

EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN “AYO BERSIH AYO SEHAT” MENGENAI CUCI TANGAN PAKAI SABUN DAN PEMILIHAN JENIS SAMPAH PADA SISWA DI SDN 13 RAMBANG

THE EFFECTIVENESS OF THE HEALTH EDUCATION PROGRAM 'LET'S BE CLEAN, LET'S BE HEALTHY' ON HANDWASHING WITH SOAP AND WASTE SORTING AMONG STUDENTS AT SDN 13 RAMBANG

Najma Hoirunnisa, Adelina Irmayani Lubis*, Dinda Putri Maharani, Zurriyati Azka Ramadhani, Nazila Safitri, Popi Anjani, Siti Mahaida, Mukaddimah Najwa Al Yusna, Arista Miranda Putri, Sarila Diva Dea Ariesty, Fatimah Nur Mutmainah, Naura Rizky Deprianty, Ari Tri Gusti

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
Jalan Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya, Ogan Ilir 30662, Sumatera Selatan

*Email korespondensi: adelina.irmayani@fkm.unsri.ac.id

ARTI KE INFO

Riwayat Artikel:

Disubmit : 18 Juni, 2025

Diterima : 20 Desember 2025

Diterbitkan : 30 Desember 2025

ABSTRAK

Kegiatan edukasi kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif dalam menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sejak usia dini. Dalam rangka pelaksanaan program pengabdian masyarakat, dilakukan kegiatan edukasi bertema “Ayo Bersih, Ayo Sehat” di SDN 13 Rambang pada tanggal 26 Mei 2025. Sasaran kegiatan adalah 44 siswa kelas 4 hingga 6 yang diberikan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran dan praktik partisipatif (*Participatory Learning and Action*). Fokus utama dari kegiatan ini adalah pengenalan dan praktik langsung mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta pemilahan jenis sampah sebagai bagian dari perilaku sehat dan ramah lingkungan. Siswa diberikan penjelasan materi dengan media leaflet dan demonstrasi kemudian diajak untuk mempraktikkan enam langkah CTPS menggunakan fasilitas ember hias yang dirancang khusus untuk kegiatan ini. Lagu CTPS turut digunakan untuk membantu siswa mengingat tahapan mencuci tangan dengan lebih mudah. Selain itu, pemahaman mengenai jenis-jenis sampah disampaikan melalui media peta stiker interaktif, yang memudahkan siswa dalam mengklasifikasikan sampah organik, anorganik, dan B3. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi yang kreatif dan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Antusiasme siswa yang tinggi serta ketepatan dalam praktik menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan media visual dan aktivitas langsung lebih efektif dalam membentuk perilaku sehat. Oleh karena itu, kegiatan serupa dapat menjadi model edukasi kesehatan yang aplikatif di lingkungan sekolah dasar lainnya.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, CTPS

ABSTRACT

Health education activities are one of the promotive and preventive efforts in instilling the values of clean and healthy living behavior (PHBS) from an early age. In the context of implementing the community service program, an educational activity with the theme "Ayo Bersih, Ayo Sehat" was carried out at SDN 13 Rambang on May 26, 2025. The target of the activity was 44 students in grades 4 to 6 who were given learning through Participatory Learning and Action approach. The main focus of this activity is the introduction and direct practice of Washing Hands with Soap (CTPS) and sorting types of waste as part of healthy and environmentally friendly behavior. Students are given an explanation of the material using leaflets and demonstrations then invited to practice the six steps of CTPS using a decorative bucket facility specially designed for this activity. The CTPS song is also used to help students remember the stages of washing their hands more easily. In addition, an understanding of the types of waste is conveyed through interactive sticker map media, which makes it easier for students to classify organic, inorganic, and B3 waste. The results of the activity show that creative and interactive educational methods can improve students' knowledge and skills in maintaining personal and environmental hygiene. The high enthusiasm of students and the accuracy in practice indicate that learning involving visual media and direct activities is more effective in forming healthy behavior. Therefore, similar activities can be an applicable health education model in other elementary school environments.

Keywords: Health Education, Clean and Healthy Living Behavior, CTPS

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar adalah tempat pendidikan formal yang wajib diikuti oleh semua anak di Indonesia selama enam tahun. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang sehat bagi para siswa. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan nyaman sangat berpengaruh terhadap kesehatan serta kesejahteraan siswa dan guru. Selain sebagai tempat belajar, sekolah dapat menjadi tempat menumbuhkan kebiasaan hidup sehat dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah selain di rumah. Untuk membantu siswa menjalani hidup sehat dan meningkatkan derajat kesehatan mereka, sekolah perlu menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai. Dengan begitu, siswa bisa membiasakan diri untuk memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) selama berada di sekolah (Lay et al., 2024). Kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan merupakan permasalahan utama perilaku kesehatan pada anak usia sekolah dasar. Biasanya anak-anak pada usia sekolah dasar tidak menerapkan kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dan tidak membuang sampah pada tempatnya.

Dampak dari kedua kebiasaan tersebut dapat memicu penyakit infeksi yang berbahaya (Nur Afrina A, dkk, 2023). Dampak lain yang dapat timbul adalah gangguan pencernaan seperti diare dan rendahnya daya tahan tubuh (Biisnilla, dkk, 2024).

Pola penerapan hidup bersih dan sehat merupakan bentuk dari perilaku berdasarkan kesadaran sebagai wujud dari pembelajaran agar individu bisa menolong diri sendiri baik pada masalah kesehatan ataupun ikut serta dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di lingkungannya. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah serangkaian tindakan dan kebiasaan yang bertujuan agar terjadi perubahan perilaku masyarakat dari yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat (Sulistiyani, dkk, 2020). Perubahan perilaku sehat ini dapat mengurangi risiko penyakit dan meningkatkan kualitas hidup.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan pondasi penting dalam pendidikan anak usia sekolah dasar. Salah satu aspek utama dalam PHBS adalah praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Selain itu, untuk mendukung perilaku kesehatan lingkungan dapat dilakukan pengelolaan sampah melalui pemilahan berdasarkan jenisnya. Kedua perilaku ini bersifat preventif dan edukatif, serta dapat membentuk karakter anak agar peduli terhadap kebersihan diri maupun lingkungan. Meskipun pemerintah telah mendorong program sekolah sehat, pada kenyataannya pelaksanaan CTPS dan pemilahan sampah di banyak sekolah masih belum optimal, terutama di wilayah pedesaan. Hal tersebut terjadi dikarenakan masih kurangnya pengetahuan siswa dan fasilitas yang kurang mendukung di lingkungan sekolah.

Penelitian Putri dan Kusuma (2022) menunjukkan bahwa metode edukasi berbasis demonstrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa SD dalam praktik CTPS. Pembelajaran berbasis praktik langsung membantu siswa memahami langkah-langkah cuci tangan dengan benar dan membentuk kebiasaan baru melalui pengulangan. Edukasi berbasis tindakan lebih efektif dibandingkan dengan penyampaian teori semata. Hal ini sejalan dengan temuan Wulandari dan Hidayat (2020), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap siswa SD setelah diberikan edukasi melalui media video edukatif bertema kebersihan tangan.

Pada aspek pemilahan sampah, sampah dibagi menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik berasal dari sisa makanan atau tumbuhan yang dapat terurai, sedangkan sampah anorganik berasal dari bahan non-alami seperti plastik atau logam yang sulit terurai. Menurut Lestari dan Ramadhan (2021), edukasi pemilahan dua jenis sampah dasar tersebut secara interaktif di sekolah dasar meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan dan membentuk kebiasaan yang

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat berkontribusi pada penurunan volume sampah campuran yang tidak terkelola. Edukasi ini penting diberikan karena banyak siswa belum memahami perbedaan antara sampah organik dan anorganik.

Permainan edukatif dan simulasi praktik juga terbukti menjadi media efektif untuk menyampaikan materi kesehatan dan lingkungan kepada anak usia sekolah dasar. Yusuf (2024) dalam studinya mengembangkan metode edukasi berbasis permainan kuis dan praktik langsung untuk materi pemilahan sampah dan mencatat peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Rahmawati (2023) pun menunjukkan bahwa media permainan seperti Monotrash Latto-latto berhasil meningkatkan pengetahuan dan praktik siswa terhadap pemilahan sampah organik dan anorganik di sekolah dasar secara signifikan ($p < 0.05$).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh mahasiswa PBL di SDN 13 Rambang, Desa Negeri Agung, Kecamatan Rambang, Kabupaten Muara Enim, ditemukan bahwa fasilitas kebersihan seperti tempat cuci tangan memang tersedia, namun sudah tidak berfungsi dan sistem perairannya sudah rusak kemudian sabun tidak selalu disediakan dan belum ada kebiasaan mencuci tangan secara benar dan rutin oleh siswa. Di sisi lain, pengelolaan sampah di sekolah juga belum menerapkan sistem pemilahan. Walaupun sudah tersedia tempat sampah untuk beberapa jenis sampah, akan tetapi masih ada kebiasaan untuk membuat semua jenis sampah pada satu tempat tanpa klasifikasi organik dan anorganik, yang menunjukkan perlunya intervensi edukatif secara langsung.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan perilaku siswa dalam melakukan CTPS dan memilah sampah sesuai jenisnya. Pendekatan praktik langsung dan visual diharapkan dapat memperkuat pemahaman dan membentuk kebiasaan baru. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam mendukung program sekolah sehat dan pendidikan karakter berbasis lingkungan, sejalan dengan semangat Adiwiyata dan Gerakan Peduli Lingkungan di sekolah dasar. Melalui pembiasaan sederhana seperti mencuci tangan dan memilah sampah, diharapkan siswa menjadi pelopor perubahan gaya hidup sehat di lingkungan sekolah dan rumah tangga masing-masing.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 13 Rambang diawali penyampaian surat izin pelaksanaan kegiatan kepada pihak sekolah serta

wawancara dengan Kepala Sekolah untuk memperoleh data awal seperti jumlah siswa kelas IV, V, dan VI yang ada di SDN 13 Rambang. Kemudian, melakukan observasi lingkungan sekolah untuk mengetahui kondisi tempat sampah dan sarana cuci tangan. Pada hari yang sama, tim pengabdian melakukan diskusi internal yang bertujuan untuk menyampaikan rencana program, menentukan waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan dan sumber daya manusia yang terlibat, serta media yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung.

Sasaran kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI, dengan total 44 orang. Program edukasi dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif, demonstrasi mencuci tangan, praktik simulasi pemilahan sampah, serta permainan kuis. Penyampaian materi disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa, serta didesain agar menyenangkan dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 26 Mei 2025 menggunakan pendekatan pembelajaran dan praktik partisipatif (*Participatory Learning and Action*) yang mencakup pemberian materi, demonstrasi, dan praktik mandiri.

Edukasi yang diberikan kepada siswa-siswi SD Negeri 13 Rambang mengenai pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta pemilahan sampah organik dan anorganik. Edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), dengan fokus pada kegiatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) mengenai enam langkah mencuci tangan yang benar. Penyampaian materi dilakukan dengan ceramah interaktif yaitu memadukan penyampaian materi dengan sesi tanya jawab dan diskusi, sehingga mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, berani mengemukakan pertanyaan, memberikan jawaban, serta mampu menyampaikan kembali hasil pemahamannya di hadapan teman-teman (Fatmawati & Rozin, 2018). Sedangkan demonstrasi dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dengan memperlihatkan secara langsung kepada peserta didik suatu proses, kondisi, atau objek tertentu yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari, baik menggunakan bentuk aslinya maupun melalui model atau tiruan (Setiawan, 2022). Sebagai media edukatif, tim membagikan leaflet berisi panduan praktis CTPS yang mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, tim juga menyerahkan fasilitas CTPS sederhana berupa ember kran yang dapat digunakan siswa sebagai sarana mencuci tangan di lingkungan sekolah yang telah disiapkan setelah penyampaian edukasi yang diberikan pada tanggal 31 Mei 2025. Setelah memberikan materi dan demonstrasi terkait 6 langkah mencuci tangan yang benar, siswa dapat berkesempatan untuk mempraktikkan cuci tangan pakai sabun yang benar dengan fasilitas yang tersedia. Edukasi terkait pemilahan sampah disampaikan melalui media visual berupa gambar tempat sampah berwarna hijau

dan kuning yang ditempel pada kertas karton, stiker bergambar jenis-jenis sampah, dan leaflet yang berisi materi informatif tentang jenis sampah organik dan anorganik.

Indikator keberhasilan kegiatan ini ditunjukkan melalui perubahan tingkat pengetahuan siswa melalui post-test setelah diberikan edukasi. Dimana sebelum kegiatan dimulai, siswa dinilai terlebih dahulu tingkat pengetahuannya dengan pre-test. Lalu diakhir kegiatan dinilai kembali tingkat pengetahuannya dengan post-test untuk melihat apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan agar terlihat efektivitas dari metode pengabdian masyarakat yang dilakukan. Selain itu, keberhasilan juga tercermin dari kemampuan siswa dalam mempraktikkan pemilahan sampah organik dan anorganik secara mandiri dan sesuai dengan materi yang telah diberikan.

2. HASIL dan PEMBAHASAN

Tahap 1: Observasi Lingkungan SDN 13 Rambang

1. Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas CTPS di SDN 13 Rambang masih belum memadai dan memiliki beberapa kendala. Sekolah memiliki beberapa titik wastafel yang tersebar di area strategis, seperti di depan kelas dan di sekitar ruang guru. Namun, kondisi fisiknya menunjukkan banyak kerusakan. Beberapa keran tidak lagi berfungsi dengan baik, bahkan ada yang tidak mengalirkan air sama sekali karena saluran air rusak. Selain itu, ketersediaan sabun sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas mencuci tangan tidak dapat disediakan secara kontinu. Di sebagian besar wastafel yang diamati, tidak ditemukan sabun cair maupun sabun batang yang dapat digunakan oleh siswa.

Pengaruh dari kondisi diatas adalah siswa mengalami kesulitan dalam melakukan cuci tangan secara benar dan rutin, terutama setelah bermain, sebelum makan, atau setelah menggunakan toilet. Hal ini terlihat ketika dilakukan observasi di sekolah. Minimnya fasilitas yang layak berdampak pada kebiasaan siswa yang cenderung mengabaikan praktik cuci tangan yang semestinya menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).



Gambar 1. Kondisi Wastafel Awal Sekolah
Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025

2. Pemilahan Sampah

SDN 13 Rambang sudah mulai menerapkan pemilahan sampah dengan menyediakan tempat sampah untuk kategori organik dan anorganik. Tempat sampah ditemukan di beberapa titik seperti di depan ruang kelas dan dekat ruang guru. Namun, penerapannya di lapangan masih belum sepenuhnya efektif.

Salah satu hambatan adalah penggunaan warna dan penandaan yang tidak sesuai standar. Misalnya, tempat sampah organik yang seharusnya berwarna hijau, justru berwarna biru atau merah, sehingga membingungkan siswa dalam mengenali jenis sampah yang seharusnya dibuang sesuai golongan warna. Label tulisan pun tidak tersedia atau sudah pudar, sehingga fungsi pemilahan tidak berjalan baik.

Selain itu, berdasarkan pengamatan di area belakang gedung sekolah, ditemukan adanya tempat pembuangan sampah yang tidak semestinya. Di lokasi ini, berbagai jenis sampah tampak menumpuk dan tidak dikelola dengan baik, mulai dari sampah daun, plastik jajanan, hingga kertas bekas. Kondisi ini menimbulkan kesan kumuh dan berpotensi menjadi sarang serangga serta sumber bau tidak sedap.



Gambar 2. Tumpukan Sampah di SD Negeri 13 Rambang
Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025

3. Perilaku Siswa terhadap Kebersihan

Secara umum, perilaku siswa SDN 13 Rambang dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah masih perlu ditingkatkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap pentingnya kebersihan pribadi dan lingkungan belum konsisten, meskipun pihak sekolah sudah menyediakan beberapa fasilitas pendukung.

Dalam hal cuci tangan, sebagian besar siswa belum terbiasa mencuci tangan secara rutin, terutama setelah bermain atau sebelum makan. Hal ini diperparah dengan kondisi beberapa wastafel yang rusak atau tidak mengalirkan air, serta tidak tersedianya sabun, sehingga kebiasaan mencuci tangan tidak dapat dilakukan dengan baik. Beberapa siswa terpantau hanya membilas tangan tanpa sabun, bahkan ada yang langsung makan tanpa mencuci tangan sama sekali.

Terkait dengan pembuangan sampah, perilaku siswa masih cukup beragam. Meskipun sudah tersedia tempat sampah organik dan anorganik di beberapa titik, siswa belum semuanya memahami perbedaan jenis sampah, ditambah lagi dengan tempat sampah yang tidak sesuai warna standar dan tanpa label jelas. Hal ini menyebabkan sebagian siswa membuang sampah secara sembarangan, atau mencampurkan semua jenis sampah ke dalam satu tempat.

Tahap 2: Edukasi Kesehatan “Ayo Bersih, Ayo Sehat”

Kegiatan edukasi kesehatan dengan tema "Ayo Bersih, Ayo Sehat" dilaksanakan pada Senin, 26 Mei 2025, pukul 09.30–11.30 WIB di SDN 13 Rambang, dengan melibatkan 44 siswa kelas 4 hingga 6 sebagai sasaran. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa terkait perilaku hidup bersih dan sehat, melalui dua fokus utama: praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan pemilahan jenis sampah. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik mandiri. Materi disampaikan dengan bantuan media visual seperti *leaflet*, lagu edukatif, dan alat bantu yang menarik perhatian siswa.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Edukasi “Ayo Bersih Ayo Sehat”
 Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025



Gambar 4. Media Leaflet
 Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025

Leaflet digunakan sebagai media edukasi dalam kegiatan “Ayo Bersih Ayo Sehat” guna mempermudah penyampaian informasi kesehatan kepada siswa sekolah dasar. Media ini dipilih karena bersifat ringkas, menarik, mudah dibawa, serta mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pemilahan sampah. Edukasi CTPS meliputi waktu-waktu penting mencuci tangan, manfaatnya dalam pencegahan penyakit infeksi, serta tahapan mencuci tangan yang benar sesuai standar. Sementara itu, edukasi pemilahan sampah disampaikan berdasarkan jenis tempat sampah, yaitu organik (warna hijau) dan anorganik (warna kuning), sebagai upaya menanamkan kesadaran akan kebersihan dan kelestarian lingkungan sejak dini. Penyampaian melalui leaflet diharapkan dapat membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak.



Gambar 5. Wastafel Cuci Tangan dengan Ember Hias & Praktik CTPS

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025

Gambar 5. memperlihatkan siswa saat melakukan praktik CTPS menggunakan sarana ember hias CTPS yang disiapkan oleh tim pengabdian. Ember ini dirancang khusus dengan dekorasi menarik dan dilengkapi keran sederhana agar siswa dapat mempraktikkan enam langkah mencuci tangan secara langsung. Media cuci tangan ini terbuat dari ember bekas yang dimanfaatkan kembali menjadi media cuci tangan yang berguna. Pengabdian masyarakat yang dilakukan berbasis pemanfaatan limbah menjadi produk yang baru yang berguna dengan memanfaatkan kreativitas dan kesadaran terhadap lingkungan.

Setelah penjelasan materi dan demonstrasi bersama, siswa melakukan praktik secara berkelompok dan dilanjutkan secara individu. Lagu CTPS digunakan sebagai media bantu untuk mengingat urutan langkah secara menyenangkan. Lagu dipilih sebagai media karena dapat diingat dengan mudah oleh anak-anak dan mudah untuk diterapkan dalam penyampaianya. Antusiasme siswa terlihat tinggi, ditunjukkan dengan keterlibatan aktif dan ketepatan dalam mengikuti tahapan CTPS.



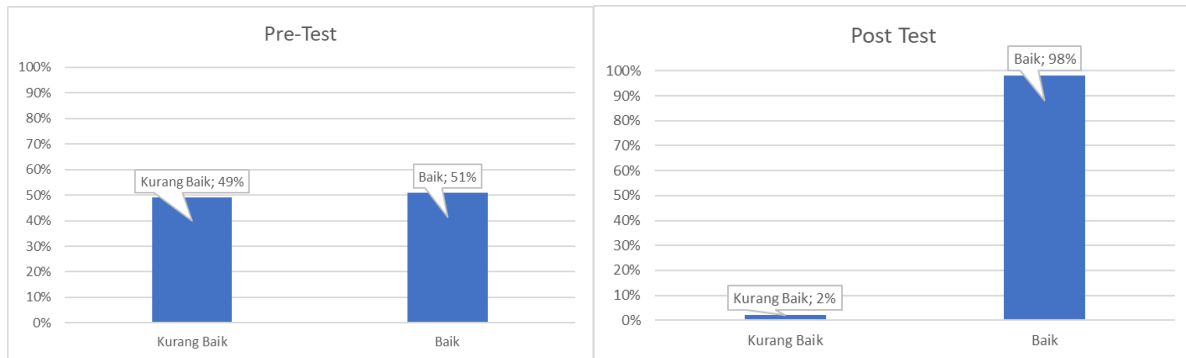
Gambar 6. Media Stiker Tempel Edukasi Pemilahan Sampah

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025

Gambar 6. menunjukkan kegiatan siswa saat menggunakan media peta stiker interaktif sebagai sarana edukasi pemilahan jenis sampah. Media ini dirancang oleh tim pengabdian untuk memudahkan siswa mengenali kategori sampah organik dan sampah anorganik. Setelah pemaparan materi, siswa diajak menempelkan stiker bergambar pada kotak sampah yang sesuai. Pendekatan ini memicu diskusi antar siswa dan memperkuat pemahaman melalui pengalaman langsung. Penggunaan stiker visual juga mempercepat proses identifikasi dan membangun kebiasaan memilah sampah sejak usia dini.

Pre-Test dan Post-Test

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sekolah dasar tentang perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pemilahan sampah, dilakukan pengukuran pengetahuan awal melalui *pre-test* sebelum penyuluhan dan *post-test* setelah penyuluhan. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas materi edukasi yang diberikan serta mengukur peningkatan pengetahuan siswa sebagai indikator pemahaman terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 7. Grafik Hasil Penilaian Pre-test dan Post-test Siswa

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan gambar 7. terlihat bahwa adanya peningkatan pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai cuci tangan pakai sabun dan pemilahan jenis sampah. Dari hasil penilaian *pre-test*, sebesar 49% siswa tergolong dalam kategori “Kurang Baik”, sementara 51% siswa berada pada kategori “Baik”. Hal tersebut terlihat dari beberapa siswa masih belum bisa menjawab dengan benar pertanyaan terkait pemilahan sampah dan cuci tangan pakai sabun. Kategori “Kurang Baik” dalam penilaian *pre-test* dapat diartikan bahwa siswa belum dapat membedakan jenis sampah seperti sampah organik dan sampah anorganik serta belum memahami tahapan cuci tangan pakai sabun dengan baik.

Setelah diberikan edukasi tentang cuci tangan pakai sabun dan pemilahan jenis sampah melalui media visual berupa *leaflet*, lagu edukatif, *mapping sticker*, serta praktik mandiri, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat baik. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa sebanyak 98% siswa telah mencapai kategori “Baik”, dan hanya 2% siswa yang masih berada dalam kategori “Kurang Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai cuci tangan pakai sabun dan pemilahan jenis sampah. Siswa mulai tahu tahapan cuci tangan pakai sabun dan dapat membedakan jenis sampah organik dan anorganik.

Tabel. 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jawaban Siswa SDN 13 Rambang

No soal	Soal	Jawaban Pre-Test				Jawaban Post-Test			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		Total	(%)	Total	(%)	Total	(%)	Total	(%)
1	Kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan?	42	97,7	1	2,3	43	100	0	0
2	Mengapa kita harus mencuci tangan pakai sabun?	43	100	0	0	43	100	0	0
3	Apa yang digunakan saat mencuci tangan jika tidak ada sabun dan air?	40	93	3	7	41	95,3	2	4,7
4	Ada berapa tahapan cara mencuci tangan dengan benar?	4	9,3	39	90,7	43	100	0	0
5	Berapa lama minimal waktu mencuci tangan yang baik?	18	41,9	25	58,1	43	100	0	0
6	Apa warna tempat sampah organik?	27	62,8	16	37,2	41	95,3	2	4,7
7	Apa warna tempat an sampah organik?	11	25,6	32	74,4	42	97,7	1	2,3
8	Apa contoh sampah organik?	20	46,5	23	53,5	39	90,7	4	9,3
9	Apa contoh sampah an organik?	23	53,5	20	46,5	40	93	3	7
10	Mengapa kita harus membuang sampah pada tempatnya?	42	97,7	1	2,3	43	100	0	0

Sumber: Kuesioner Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Pemilihan Sampah di SDN 13 Rambang

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pertanyaan paling banyak dijawab "benar" pada *pre-test* dan *post-test* adalah soal nomor 2 dengan pertanyaan "Mengapa kita harus mencuci tangan pakai sabun?". Sebanyak 43 responden dengan persentase 100% menjawab benar pada *pre-test* dan juga *post-test*. Sementara itu pertanyaan paling banyak dijawab "salah" pada *pre-test* adalah soal nomor 4 dengan pertanyaan "Ada berapa tahapan cara mencuci tangan dengan benar?", didapatkan sebanyak 39 responden (90,7%) menjawab "salah". Akan tetapi seluruh responden sudah bisa menjawab dengan benar pertanyaan dari soal nomor 4 di *post-test*. Dari tabel 1 menunjukkan bahwa terlihat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah

diberikan edukasi. Ada peningkatan pengetahuan yang terlihat dari banyaknya siswa yang menjawab benar pada *post-test*. Rata-rata responden telah memahami terkait edukasi cuci tangan pakai sabun dan pemilahan jenis sampah.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Kegiatan edukasi CTPS dan pemilahan sampah di SD Negeri 13 Rambang memiliki beberapa faktor yang mendukung kelancaran dan keberhasilan pelaksanaannya. Salah satu faktor pendukung utama adanya keterlibatan aktif dari siswa kelas 4 hingga kelas 6 SD sebagai sasaran kegiatan. Sebanyak 44 siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti edukasi, terutama dalam sesi diskusi mengenai pentingnya CTPS dan cara memilah sampah dengan benar. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan sudah tepat sasaran dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Selain itu, materi yang disampaikan juga mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dukungan dari pihak sekolah yang menyediakan tempat kegiatan serta memungkinkan siswa berkumpul dan mengikuti kegiatan edukasi secara bersama-sama juga menjadi aspek penting yang memperlancar kegiatan.

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan juga menghadapi beberapa tantangan yang menjadi faktor penghambat. Salah satu hambatan utama kurangnya media edukasi leaflet CTPS. Tidak tercukupinya jumlah *leaflet* membuat penyebaran informasi tidak merata kepada seluruh peserta. Selain itu, tidak tersedianya air mengalir di lokasi kegiatan juga menjadi kendala di lapangan.

Hambatan lain yang muncul adalah adanya gangguan dari siswa kelas 1 sampai 3 yang tidak termasuk dalam sasaran kegiatan. Mereka cenderung bermain atau membuat keributan di luar ruangan kegiatan. Ini menunjukkan perlunya pengaturan tempat atau koordinasi lebih lanjut dengan pihak sekolah agar kegiatan dapat berjalan kondusif. Selain itu, masih terdapat kesulitan dari beberapa siswa dalam membedakan sampah organik dan non-organik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi telah disampaikan, masih ada bagian yang perlu diulang atau dijelaskan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan visual agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

3. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setulusnya disampaikan kepada Kepala Desa Negeri Agung dan Kepala SD Negeri 13 Rambang beserta seluruh jajaran guru dan siswa-siswi atas dukungan, kerja sama, dan partisipasinya sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan bertema “Ayo Bersih, Ayo Sehat” yang dilaksanakan di SDN 13 Rambang merupakan bentuk nyata dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sejak dini, terutama melalui pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan pemilahan sampah. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, kegiatan ini berhasil memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih serta peduli lingkungan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 44 siswa kelas IV hingga VI, ditemukan peningkatan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

Kegiatan ini juga mencerminkan pentingnya metode pendekatan pembelajaran dan praktik partisipatif (*Participatory Learning and Action*) yang mencakup pemberian materi, demonstrasi, dan praktik mandiri mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman nyata. Antusiasme siswa yang tinggi, keterlibatan aktif saat praktik, serta peningkatan hasil post-test menunjukkan bahwa metode tersebut lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan juga menemui beberapa kendala yang patut diperhatikan dalam perencanaan program serupa di masa mendatang.

Edukasi berbasis pengalaman dan media kreatif mampu menjangkau siswa dengan cara yang lebih efektif dan menyenangkan. Program ini juga sejalan dengan tujuan jangka panjang pemerintah dalam mewujudkan sekolah sehat melalui penerapan prinsip PHBS dan mendukung gerakan Adiwiyata sebagai upaya pelestarian lingkungan di lingkungan pendidikan dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Putri, A. R., & Kusuma, N. D. (2022). Peningkatan Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45–52.

Wulandari, D. A., & Hidayat, R. (2020). Pengaruh Media Video terhadap Perilaku Cuci Tangan pada Anak. *Menara Medika*, 3(1), 34–40.

Lestari, W., & Ramadhan, R. (2021). Edukasi Pemilahan Sampah kepada Siswa Sekolah Dasar dengan Pendekatan Interaktif. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 9(2), 112–119.

Yusuf, D. A. (2024). Edukasi Pemilahan Sampah di Sekolah Dasar Melalui Media Permainan. *Jurnal Adimas*, 4(2), 109–115.

Rahmawati, E. (2023). Efektivitas Media Permainan Monotrash Latto-latto dalam Meningkatkan Pengetahuan Pemilahan Sampah pada Siswa SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat UIN Alauddin*, 2(1), 77–85.

Lay, V. A., Sahdan, M., & Doke, S. (2024). Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Inpres Palsatu dan Sekolah Dasar Negeri Palsatu pada Kelurahan Manutapen Kecamatan Alak Kota Kupang. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 345-354.

Setiawan, H. (2022). Metode Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan. *AKTUALITA Jurnal Penelitian dan Keagamaan*, 12.

Fatmawati, R., & Rozin, M. (2018). Peningkatan minat belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah interaktif. *Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M)*, 1(1), 43-56.

Biisnilla, E., Aziz, A.R., & Indriati, G. (2024). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terhadap Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Pesisir Pekanbaru. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3775-3781.